

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman seni budaya yang ada di Indonesia memberi banyak pengaruh bagi peradaban manusia, demikian juga dengan seni musik, alat musik tradisional membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan musik. Menurut Soeharto (1992:86) musik adalah seni mengungkapkan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, harmoni, dan irama dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Alat musik tradisional merupakan alat musik yang berkembang dalam masyarakat tertentu, biasanya musik tradisional sangat berkaitan erat dengan adat istiadat suatu suku/etnis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dari suatu etnis berkorelasi erat dengan pembentukan kepribadian setiap anggota kelompok masyarakat yang tercermin dari setiap tindakan individu maupun kelompok dan mengandung nilai-nilai seni luhur yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat kita lihat secara langsung dengan adanya keanekaragaman suku dengan berbagai bentuk-bentuk budaya, tradisi dan seni dari masing-masing daerah yang berbeda.[1]

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar yang ada di Negara Republik Indonesia yang terdiri dari bermacam suku yang berasal dari berbagai daerah. Salah satunya yaitu suku Batak Mandailing yang berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari Batak Mandailing, Angkola, Toba, Simalungun, Karo, dan Pakpak. Setiap suku ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan suku lain, baik pada adat-istiadat, kebudayaan, bahasa, dan lain sebagainya.

Salah satu unsur kebudayaan yang merupakan ciri khas dari setiap suku yaitu keseniannya. Mandailing merupakan suku yang mayoritasnya berada di Tapanuli bagian Selatan, seperti berada di Kabupaten Padang Lawas yang letaknya masih di dalam bagian Tapanuli Selatan yang pada tahun 2007 Padang Lawas memutuskan untuk memisahkan atau berdiri-sendiri menjadi sebuah Kabupaten.

Seni merupakan suatu wadah untuk menyalurkan bakat atau kreativitas manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk kesenangan, keindahan serta rasa ketertarikan bagi pelaku seni maupun orang yang menikmatinya. Salah satu unsur seni yang sering kita jumpai dalam masyarakat adalah seni musik. Musik seakan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sebagian orang beranggapan bahwa kebutuhan akan musik hampir sama dengan kebutuhan akan pangan. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara yang diurutkan kombinasinya untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan. Musik berkembang seiring dengan dinamika kebudayaan yang selalu berkembang dari waktu ke waktu, perkembangan itu bersifat kompleks, yang mencakup konsep estetika, komposisi, rekayasa instrument musik, harmoni, dan berbagai hal yang melatarbelakangi aktifitas berkomposisi dalam kegiatan musik.

Demikian halnya dengan suku Batak Mandailing yang memiliki kekayaan budaya dan seni yang patut di ketahui, di jaga, di pelajari, dan di lestarikan.

Sebagai karya seni, musik pada hakikatnya merupakan bagian dari kebudayaan yang tak terpisahkan dari peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa, bahkan indikasi tinggi rendahnya peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa dapat ditelusuri dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk dari hasil pemikiran karya keseniannya. Pada dasarnya karya seni (musik) merupakan

refleksi perasaan, pikiran, atau cerminan realita sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut. Melalui musik ini pula kita dapat belajar, moralitas, spiritual, religious, maupun interaksi antar manusia dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, atau Negara.

Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrument (alat musiknya). Musik tradisional memiliki karakteristik yang khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sependapat dengan Tumbijo (1977:13) mengatakan bahwa, musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu.[2]

Masyarakat Padang Lawas sangat erat hubungannya dengan seni yang merupakan peninggalan atau warisan nenek moyang, yaitu seperti seni tari, seni pahat, dan seni musik. Tetapi Suku Mandailing yang berada di Kabupaten Padang Lawas tidak seluruhnya mampu mempertahankan seni-seni tradisi tersebut. Dan seiring berjalannya waktu, ada beberapa kesenian atau alat musik tradisional yang tidak terjaga kelestariannya. Dan kesenian yang akan dibahas hanya dipusatkan pada tradisi seni musik yaitu alat musik tradisional *Salung* yang terdapat pada suku Mandailing di Kabupaten Padang Lawas.

Unsur budaya yang di wariskan kepada masyarakat Padang Lawas sangat lah banyak dan salah satu nya adalah unsur kesenian dalam bentuk ensambel musik tradisional Mandailing, yang masyarakat Padang Lawas mengenalnya dengan

sebutan Margondang, baik itu Gondang Dua, Gondang Bulu, dan Gondang sambilan. Dalam bahasa Batak Mandailing Gondang mengandung banyak pengertian diantaranya adalah instrumen musik, ensambel musik dan juga suatu rangkaian upacara.

Masing-masing alat musik dalam ensambel Gondang memiliki peranan musik yang penting, seperti pada alat-alat musik yang berfungsi memainkan pola-pola ritmik atau bersifat konstan yaitu (Gong) Ogung jantan dan boru-boru, Talempung, Doal dan Gondang jantan, tali sasayak/tawak-tawak dan gondang boru-boru. Jenis alat musik yang berfungsi melodis yakni panjeir (penyanyi), suling, saleot, uyub-uyub, dan *Salung*.

Salung merupakan salah satu alat musik tradisional Mandailing yang jarang diketahui masyarakat Mandailing, bahkan sudah banyak masyarakat Mandailing di desa Paringgonan Jae yang lupa cara membuatnya dan bahkan cara memainkannya khususnya masyarakat muda-mudi di desa Paringgonan Jae. Banyak masyarakat yang lupa akan alat musik tradisional ini di karenakan berkembangnya kemajuan teknologi zaman sekarang. Mereka beranggapan bahwa alat musik *Salung* tidak lagi tidak lagi untuk dimainkan karena alat dan bahannya sangat tradisional, seperti harus keladang, kepinggiran sungai atau bahkan harus ke hutan untuk mencari bahannya yang terbuat dari bambu. Dan dikarenakan mereka sudah terbiasa akan hal yang praktis, seperti zaman sekarang yang tinggal hanya membeli handphone semua jenis musik sudah dapat diputar. Alat musik tradisional *Salung* di Kabupaten Padang Lawas sudah semakin jarang di temukan, di karenakan seniman yang membuatnya sudah jarang di temukan dan kurangnya pengalaman dalam pembuatan alat musik *Salung* tersebut. Factor yang mungkin menyebabkannya yaitu

kurangnya minat masyarakat di Kabupaten Padang Lawas khususnya muda-mudi di desa Paringgonan Jae akan alat musik tradisional. Dimana kalangan muda lebih cenderung menyukai alat musik modern atau bahkan lebih suka mendengarkan musik melalui handphone yang bisa memainkan jenis musik apa saja dari pada mengenal dan mempelajari alat musik tradisional Mandailing khususnya *Salung*.

Latar belakang terciptanya alat musik ini adalah karena tidak adanya alat untuk memikat hati seorang wanita yang dalam bahasa Mandailing nya Markusip, akhirnya dibuatlah alat musik *Salung* sebagai alat untuk memikat (Markusip) hati wanita idaman nya, dan pada saat wanita tersebut sudah mau mendengarkan suara dari *Salung*, maka disitulah mantra atau yang dalam bahasa Mandailing nya Jeir yang berupa nyanyian atau melodi di bunyikan dari alat musik *Salung* tersebut. Dari bahan dan pembuatan yang ringan dan memainkannya pun tidak membuang tenaga yang banyak. Dan seiring berjalannya waktu alat musik tradisional *Salung* pun tidak hanya dimainkan pada saat Markusip saja tetapi juga pada acara-acara lainnya, seperti acara ritual, tarian, dan pada acara hiburan. *Salung* juga berfungsi sebagai hiburan pribadi, dan juga sebagai komunikasi di masyarakat Mandailing yang artinya mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya di ketahui oleh masyarakat tersebut. Hal ini dilihat dari melodi alat musik tersebut. *Salung* merupakan salah satu instrument musik kedalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga (*Aerofon*). Persoalan lain yang sangat penting untuk dipelajari adalah perlu kiranya di tinjau bagaimana latar belakang alat musik *Salung*. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang alat musik tersebut.

Dari uraian diatas, akan diangkat permasalahan dalam suatu penelitian yang berjudul **“Instrumen Musik Tradisional Salung Di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas”**

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian dan masalah yang dihadapi maka umumnya peneliti menggunakan indentifikasi masalah. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar (2008:163), yang mengatakan bahwa:

“Identifikasi masalah merupakan kelanjutan dari latar belakang masalah, didalam latar belakang masalah sudah dijelaskan factor-faktor yang menyebabkan masalah, semua factor tersebut kita teliti, namun dikarenakan keterbatasan waktu, biaya, kemampuan dan refrensi yang relevan, maka tidak semua factor yang menyebabkan masalah tersebut kita teliti”[3]

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan memperhatikan kondisi dan situasi yang terjadi, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
2. Bagaimana organolog alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
3. Bagaimana teknik permainan alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
4. Bagaimana fungsi alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas

5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas/lebar sehingga penelitian lebih focus untuk dilakukan dan untuk membatasi melebarnya permasalahan yang akan diambil, perlu dilakukan pembatasan masalah untuk mempermudah masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012:286) yang mengatakan bahwa:

“Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan masalah yang akan dipecahkan, selain juga factor keterbatasan tenaga, dana dan waktu”[4]

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sehingga tidak meluas/lebar sebagai berikut:

1. Keberadaan alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
2. Organologi alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
3. Teknik permainan alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
4. Fungsi alat musik tradisional *Salung* pada masyarakat Mandailing di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat Tanya, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana penelitian akan dibawa, dan apa saja yang ingin dikaji/dicari tau oleh sipeneliti. Menurut pendapat Yenrizal (2012) mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah akan menjadi penentu bahasan apa yang akan diteliti. Pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah selanjutnya akan dijawab dalam proses penelitian dan tertuang secara sistematis dalam laporan penelitian. Semua bahasan dalam laporan penelitian, termasuk juga bahasan mengenai kerangka teori dan metodologi yang digunakan, semuanya mengacu pada perumusan masalah. Oleh karena itu, ia menjadi titik sentral. Disinilah focus utama yang akan menentukan arah penelitian”. [5]

Berdasarkan uraian latar belakang masalah , identifikasi masalah, serta pembatasan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
2. Bagaimana organologi alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
3. Bagaimana teknik permainan alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
4. Bagaimana fungsi alat musik tradisional *Salung* pada masyarakat Mandailing di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, penelitian ini juga tentunya mengarah pada tujuan dari penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Emanuel (2017) mengatakan bahwa:

“Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang berisi apa yang ingin dicapai pada penelitian yang kemudian akan dijawab apakah tujuan tersebut telah dipenuhi dalam kesimpulan dari penelitian”. [6]

Tujuan penelitian merupakan suatu keberhasilan penelitian didalam penelitiannya. Maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberadaan alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
2. Untuk mengetahui organologi alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
3. Untuk mengetahui teknik permainan alat musik tradisional *Salung* di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas
4. Untuk mengetahui fungsi alat musik tradisional *Salung* pada masyarakat Mandailing di Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas

F. Manfaat Penelitian

Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan tercapai. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bacaan bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat Kabupaten Padang Lawas untuk melestarikan *Salung* alat musik tradisional Mandailing. Menurut Hariwijaya (2008:50) yang mengatakan bahwa:

“Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu teori dan manfaat dibidang praktik” [7]

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menuangkan gagasan dan ide kedalam karya tulis pada bidang pendidikan musik. Penelitian ini juga berharap dapat memberi manfaat bagi

penelitian lain sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan untuk peneliti-peneliti berikutnya yang berhubungan dengan organologi dan fungsi

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas

Hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai bahan pelajaran untuk muda-mudi mandailing di desa Paringgonan Jae Kab. Padang Lawas, dan sebagai bahan masukan dalam memotivasi masyarakat mandailing di desa lainnya untuk melestarikan alat musik tradisional Salung.

2. Bagi Masyarakat Mandailing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa ketertarikan pada alat musik tradisional Salung, dan dapat memberi motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda-mudi sebagai pewaris budaya untuk terus menerus melestarikan kesenian daerah.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya yang relevan dengan topik penelitian ini, dan sebagai sarana media baca untuk memacu wawasan, gagasan dan ide ke dalam karya tulis pada bidang pendidikan musik.